

Strategi Mengaktualisasikan Perubahan Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam

M. Furqon Wahyudi¹, Siti Khoirun Nisa², Abdullah Al Ghozi³

[1aura.dewi.zulianti@gmail.com](mailto:aura.dewi.zulianti@gmail.com), [2khoirun.nisa@gmail.com](mailto:khoirun.nisa@gmail.com), [3ghozi.blitar99@gmail.com](mailto:ghozi.blitar99@gmail.com)

Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Uin Sayyid Ali Rahmatullah

Abstrak:

Lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga disini berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi-strategi yang dapat digunakan dalam merubah status kelembagaan pada Lembaga pendidikan islam. Penelitian ini dilakukan dengan cara Studi Pustaka, data diambil dari beberapa jurnal atau beberapa tulisan karya ilmiah yang terkait. Hasil penelitian Pertama paradigma integratif dan interkonektif harus menjadi ruh fundamental agar setiap kajian keilmuan benar-benar komprehensif sehingga mampu berbagai aspek kebudayaan, baik kebudayaan sebagai sistem nilai, produk maupun eksistensi manusia dalam perjalanan hidupnya yang kompleks. Kedua Perubahan kelembagaan sebagai upaya untuk memperluas peluang lulusan lembaga pendidikan islam sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan industry. Transformasi kelembagaan harus memposisikan ilmu humaniora, dengan ilmu sains dalam proporsi yang sama sehingga ilmu agama tidak menjadi pengendali moral saja namun menjadi kajian ilmu yang mapan dan berkembang

Kata Kunci: Strategi, Perubahan Status, Lembaga Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang mengembangkan potensi-potensinya berdasarkan kaidah-kaidah moral Alquran, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life-skill*).

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, hal tersebut dilandasi dengan fenomena yang banyak terjadi, misalnya mulai hilangnya moral dan juga karakter bangsa Indonesia yang dahulunya sangat menjunjung tinggi nilai dan norma kesopanan, dan juga nilai kebudayaan bangsa. Namun saat ini hal tersebut lambat laun tergeser dan tergerus dengan banyaknya para generasi bangsa yang mengikuti trend budaya barat yang seringkali bertentangan dengan budaya bangsa kita. Dalam hal ini penulis menganggap perubahan dan pergeseran yang terjadi sudah sangat melenceng dari budaya bangsa kita. Dan lembaga pendidikan

Islam merupakan salah satu wadah guna mengendalikan dan mengarahkan para generasi penerus agar kembali kepada norma dan nilai kebudayaan yang ada pada Negara kita. (Ali Mustopa, 2020)

Lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga disini berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya.

Lembaga pendidikan sekarang ini juga sangat penting keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga - lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau disebuah kota secara

khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman. (Rosyad & Maarif, 2020)

Mengelola suatu lembaga pendidikan Islam bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Apalagi yang dimaksud mengelola disini bukan hanya sekedar “mempertahankan” yang sudah ada, akan tetapi melakukan pengembangan secara sistematis dan sistemik, yang mengikuti aspek ideologis (visi dan misi), kelembagaan dan langkah operasionalnya serta mencerminkan pertumbuhan (*Growth*), perubahan (*change*), dan pembaharuan (*reform*). (Risnita & Yustiasari Liriwati, 2018) Sedangkan perkembangan zaman itu terus berlangsung tanpa ada hentinya, sehingga perubahan dan pengembangan itu tentunya harus selalu dilakukan supaya tidak tertinggal.

Menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks lembaga

pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan wacana keilmuan modern dan para alumni dituntut mampu mengamalkan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan etika dan moral supaya dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dan bijak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Jika tantangan tersebut tidak mampu dijawab maka berakhir sudah kejayaan lembaga pendidikan Islam yang digadang-gadang sebagai produk unggulan umat Islam. Memang benar, dalam dasa warsa terakhir dikalangan dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran urgensi dan rekonstruksi peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi. Tetapi, tantangan-tantangan yang dihadapi luar biasa kompleks baik secara internal maupun eksternal.³ Oleh karena itu diperlukan pemikiran jernih dan luas serta perlu unsur kehati-hatian dalam menentukan dan memutuskan kebijakan tentang bagaimana nasib lembaga pendidikan Islam dimasa yang akan datang.

Manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam adalah sebuah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain mengenai perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan untuk menuju sebuah kemajuan dalam lembaga Pendidikan Islam. Misalnya perubahan dalam lembaga pendidikan Perguruan Tinggi Islam, dari STAIN berubah menjadi IAIN, kemudian berubah lagi menjadi UIN.(Noor, 2018)

Saat ini sudah ada banyak usaha yang dilakukan dalam rangka membenahi lembaga pendidikan tinggi Islam agar mampu eksis dan survive di tengah tantangan zaman. Salah satu usaha yang dimaksud adalah adanya tren transformasi lembaga pendidikan tinggi Islam dalam hal ini STAIN dan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN.Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang mulanya hanya dapat membuka fakultas agama, maka setelah menjadi UIN lembaga tersebut dapat membukan fakultas umum. Dengan demikian, akhirnya

minat masyarakat akan kembali. tinggi apalagi tarif biaya di UIN jauh lebih rendah dibandingkan di lembaga pendidikan umum.(Ilmu & Dalam, 2019)

Perubahan tersebut adalah perubahan kearah yang lebih maju lagi.Hal ini selaras dengan pengertian dari perubahan itu sendiri.Adapun pengertian perubahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan) yang berubah atau suatu peralihan.(Sri Rokhmiyati, 2018) Perubahan merupakan suatu keharusan, karena perubahan adalah esensi dan juga efek dari kemajuan. Menjadi maju berarti harus mau berpindah posisi semakin kedepan dari posisi semula. Jika tidak mau berubah sesuai dengan perkembangan tentu lembaga tersebut akan tertinggal dan menjadi kurang diperhitungkan ditengah persaingan yang ada saat ini.

Hal tersebut diatas juga sudah ditunjukkan dalam ayat Al-Qu'ran yang berkaitan dengan perubahan atau transformasi baik secara individu maupun lembaga atau organisasi.Dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa semangat

perubahan dan revolusi termasuk transformasi sehingga dapat kita temukan pijakan epistemologisnya dari beberapa ayat tentang para nabi dan rasul. Dalam al-Qur'an ayat 218, Surah al-Baqoroh disebutkan pentingnya berhijrah (transformasi)¹:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berasumsi bahwa transformasi pada lembaga pendidikan Islam sangatlah diperlukan pada zaman sekarang ini guna berupaya untuk menumbuhkan karakter Islami, mencetak lulusan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai multi kecapan, yaitu kecakapan umum dan kecapakan Islam. Sehingga lembaga pendidikan Islam tersebut nantinya dapat dijadikan tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa.

Pembahasan

Perubahan Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam

Suatu lembaga pendidikan Islam tidak akan serta merta melakukan perubahan status lembaganya tanpa adanya alasan tertentu. Perubahan tentu saja diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirancang oleh suatu lembaga pendidikan tersebut. Banyak hal kiranya yang harus diperhatikan ketika suatu lembaga akan melakukan suatu perombakan atau perubahan status pada lembaga yang dibentuk atau dikelolanya.

Pemerintah sesungguhnya telah berupaya keras meberikan rambu - rambu, persyaratan atau ketentuan dan pedoman dalam mendirikan perguruan tinggi. Namun ketentuan dan pedoman tersebut lebih banyak dilihat dari segi formalnya saja, sehingga pada akhirnya hanya menjadi wacana saja yang tidak ditindak lanjuti dengan maksimal. Banyak yang berasumsi bahwa pedoman dan ketentuan tersebut banyak dimanipulasi guna memenuhi persyaratan saja. (Lembaga & Zukaf, 2018)

Perubahan dalam lembaga pendidikan islam haruslah termanajemeni dan terkelola dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar lembaga Islam senantiasa dapat

¹ Lihat Qs. Al- Baqoroh, Ayat 218.

mengikuti perkembangan zaman, tidak statis tapi tetap menjadikan Islam sebagai pondasi awal pada lembaga pendidikan tersebut.(Lembaga & Zukaf, 2018)

Dalam al-quran Allah SWT telah menjelaskan mengenai perubahan dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مَنْ وَالٍ

“Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Secara umum lembaga pendidikan Islam terdiri atas masjid, alkuttab, madrasah, zawiyyah dan al-Maristan. Sedangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain : raudlatul atfal/TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawitah, madrasah aliyah, Madrasah Terpadu, perguruan tinggi agama Islam Negeri, perguruan tinggi Islam Swasta, pendidikan Islam di perguruan Umum, pondok pesantren

dan madrasah diniyah.(Lembaga & Zukaf, 2018)

Konteks pendidikan Islam khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam yang meliputi STAIN, IAIN, UIN dan PTAIS, harus siap menghadapi perubahan dan perkembangan, persaingan dan tantangan. Manajemen perubahan untuk sebuah kualitas total seperti tidak bisa ditawar dalam merebut pasat. PTAI harus mengubah diri, menghadapi perubahan dan melakukan perubahan. Menurut Imam Suprayogo sebagaimana dikutip dalam bukunya Fridiyanto setidaknya terdapat beberapa teori besar mengenai manajemen perubahan yang telah di implementasikan olehnya dalam melakukan perubahan tersebut yaitu:(Noor, 2018)

Teori Force-Field di pelopori Kurt Lewin, 1951

Kurt Lewin, bapak manajemen perubahan mengemukakan teori ini yang mengutamakan kekuatan-kekuatan penekanan. Perubahan terjadi karena tekanan terhadap organisasi, individu atau kelompok. Perubahan yang ingin dilakukan nantinya akan berhadapan dengan keengganan untuk berubah (resistence) maka perlu dikelola dengan memperkuat driving process. Kurt Lewin merumuskan langkah sebagai berikut: Unfreezing; Changing; dan Refreezing.

Teori Motivasi Dari Beckhard dan Harris, 1987

Teori motivasi merumuskan bahwa perubahan akan terjadi kalau terpenuhi syarat-syarat berikut:

Manfaat biaya, manfaat yang diperoleh lebih besar akibat adanya perubahan. Ketidakpuasan, adanya ketidakpuasan yang kuat dari keadaan sekarang. Persepsi masa depan, anggota organisasi melihat adanya harapan yang lebih baik dimasa depan.

Cara praktis, meyakini adanya cara yang praktis dilakukan untuk keluar di masa sekarang

Teori Proses Perubahana Manajerial dari Beer, 1990.

Teori Proses Perubahana Manajerial menyadari perlunya melibatkan banyak orang untuk mewujudkan perubahan yang kendali dipegang oleh pemimpin organisasi yang berusaha untuk memperoleh dukungan, consensus dan komitmen. Dalam menjalankan misi perubahan, teori ini mengadopsi ilmu-ilmu lain seperti psikologi, sosiologi dan antropologi, sehingga seorang pemimpin memiliki peta psikologis dan budaya organisasi berbasis karakter individu sehingga dapat meminimalisir stress dan konflik dalam perubahan.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip dalam buku Imam Suprayogo, menyatakan bahwa landasan dalam perubahan Lembaga pendidikan tinggi Islam setidaknya ada 3 aspek penting yaitu:(Ilmu & Dalam, 2019)

landasan normatif-teologis

Normative-teologis, yaitu landasan yang berakar dari keberadaan Islam sebagai doktrin yang mengajarkan untuk memasuki Islam secara kaffah (menyeluruh) sebagai lawan dari ber-Islam secara parsial.

Landasan filosofis

landasan filosofis, yaitu landasan yang didasarkan atas pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah bertolak dan berakar secara teosentris di mana konsep antroposentris menjadi bagian esensial dari konsep teosentris.(Noor, 2018)

Landasan historik

landasan historik, yaitu landasan yang dapat ditemukan sejak abad 8 - 11 M, gerakan ilmiah atau etos keilmuan ulama sangat dinamis. Perubahan pada lembaga pendidikan Islam haruslah berorientasi pada pembentukan sosok ilmuan yang mempunyai penguasaan tidak hanya dalam satu bidang keislaman saja, melainkan juga memiliki kemampuan dan kematangan dibidang ilmu pengetahuan modern dan selama transformasi lembaga pendidikan Islam itu terjadi, hendaknya memberikan dampak yang positif, mendasar, dan menyeluruh pada semua aspek dalam lembaga pendidikan Islam tersebut. Selain ketiga landasan tersebut, ada juga beberapa landasan lain yang juga menjadi acuan perubahan status

lembaga pendidikan Islam antara lain:(Ali Mustopa, 2020)

Landasan yuridis

Berdasarkan peraturan presiden, bahwa dalam rangka mengembangkan potensi lembaga pendidikan Islam maka ada gerakan percepatan alih status kelembagaan mulai tahun 2015- 2019. Hal tersebut juga sesuai dengan pemaparan dari beberapa aturan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, Keputusan

Menteri Agama RI Nomor 520 Tahun 2001 tentang Pedoman Penyusunan Statuta Perguruan Tinggi Agama, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 15 Tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Perguruan Tinggi Keagamaan.

Landasan filosofis

Landasan filosofis yang dimaksudkan adalah pentingnya filsafat dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut banyak persoalan-persoalan yang bersifat mendasar, seperti apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan, dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, yang pertanyaan pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban jawaban filosofis.

Pendidikan di Indonesia, sebagai upaya sadar untuk membina manusia tidak bisa melepaskan diri dari pandangan dan cara hidup manusia

Indonesia, yakni manusia Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus dikembangkan dengan berdasar dan berorientasi pada filsafat Pancasila. Ini berarti bahwa, pendidikan di Indonesia harus dikembangkan berlandaskan pada filsafat Pancasila dan arah serta tujuannya mampu membawa anak didik menjadi manusia Pancasila. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II Pasal 2 disebutkan "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945".

Landasan sosiologis

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda mengembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat atau pengelola lembaga pendidikan. Peran sosiologi dalam kegiatan pendidikan semakin dirasa penting dan perlu pengembangan dan peningkatan secara intensif, karena meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan akan melahirkan lambang dan pengakuan pada status sosiologi pendidikan. (Risnita & Yustiasari Liriwati, 2018)

Sosiologi dalam dunia pendidikan merupakan proses analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem

pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari dalam sosiologi pendidikan ini meliputi empat bidang :

hubungan antara sistem pendidikan dengan aspek interaksi sosial dengan masyarakat lain, yang dipelajari: Fungsi pendidikan dalam kebudayaan; Hubungan sistem pendidikan dan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan; Fungsi sistem pendidikan dalam memelihara dan mendorong proses sosial dan perubahan kebudayaan. Hubungan pendidikan dengan dengan kelas sosial atau sistem status dan Fungsionalisasi sistem pendidikan formal dalam kaitannya berhubungan dengan ras, kebudayaan, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Hubungan kemanusiaan antar sesama di sekolah yang meliputi: Sifat kebudayaan sekolah khususnya yang berbeda dengan kebudayaan di luar sekolah; dan Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah.

Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya, yang dipelajari: Peranan sosial guru; Sifat keperibadian guru, pengaruh keperibadian guru terhadap tingkah laku siswa dan fungsi sekolah dalam sosialisasi anak-anak.

Sekolah dalam komunitas, yang dipelajari pola interaksi antar sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam masyarakat atau komunitasnya yang meliputi; Pelukisan tentang komunitas seperti tampak dalam pengaruhnya

terhadap organisasi sekolah; Analisis tentang proses pendidikan seperti tampak terjadi system sosial komunitas kaum tidak terpelajar; dan Hubungan antara sekolah dan komunitas dalam fungsi kependidikannya.(Ali Mustopa, 2020)

Keempat bidang yang di pelajari tersebut sangat esensial sebagai sarana untuk memahami sistem pendidikan dalam kaitannya dengan keseluruhan hidup masyarakat dan kaitannya dengan hubungan sosiologi tersebut.

Landasan sosiologi ini menjadi sangat penting diperhatikan penyelenggara/pengelola lembaga, apalagi jika dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan dan keadaan kondisi lembaga saat ini. Peserta didik tega mengadakan perusakan di sekolahnya dengan dalih menuntut sesuatu yang menurut mereka kurang sesuai kebutuhan dan perkembangan sekolah. Hal ini dapat dikatakan merupakan salah satu indikasi, disamping faktor lain yang mempengaruhinya, kurangnya rasa kebanggaan dan memiliki dalam diri peserta didik sebagai anggota komuniti sekolah yang bersangkutan. Seharusnya justru peserta didik yang akan menjaga dan memelihara sekolahnya termasuk fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah.(Noor, 2018)

Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo menyebutkan bahwa ada beberapa

landasan kuat mengapa IAIN/STAIN harus berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) antara lain:

Untuk memberikan peluang penataan pendidikan tinggi yang lebih luas ada tamatan madrasah.

Agar tamatan – tamatan UIN dapat memasuki dunia lapangan kerja yang lebih luas.

Agar UIN dapat menampung tsmatan Madrasah Aliyah yang keadaanya sudah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bercorak keagamaan.

Untuk meningkatkan martabat perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan Depatemen Agama sehingga dapat sejajar dengan martabat perguruan tinggi umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan jika dimungkinkan lebih tinggi lagi.(Noor, 2018)

Seluruh lembaga pendidikan tinggi Islam khususnya merupakan salah satu kawasan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka mencari format pendidikan tinggi Islam yang ideal dan dapat menyelesaikan berbagai masalah modern yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebelah mata oleh seluruh lapisan masyarakat.(Risnita & Yustiasari Liriwati, 2018)

Berbagai Perubahan Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam

Pemerintah berupaya untuk memberikan rambu-rambu dalam membangun atau membentuk sebuah lembaga pendidikan tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari lulusan yang dihasilkan. Perubahan status atau alih status pada suatu lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan. Adapun tujuan alih status kelembagaan dari lembaga negeri ataupun swasta misalnya dari STAI/STAIN, menjadi IAI/IAIN, dari IAI/IAIN menjadi UI/UIN dan sebagainya harus sesuai dengan tuntutan masyarakat akademik dan tantangan global serta pemenuhan ketentuan regulasi terkini dari Kemenristek & Dikti RI dan Kemenag RI adalah sebagai berikut: (Hidayat & Machali, 2012)

Pemerataan dan perluasan akses pendidikan sebagai bagian dari pembangunan pendidikan tinggi bagi masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan tinggi yang sesuai dengan ketentuan regulasi penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi sebagai institusi yang akuntabel.

Peningkatan relevansi dan daya saing perguruan tinggi terutama kebutuhan masyarakat dan stakeholder terhadap lulusan yang

bermutu dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha.

Pemenuhan tata kelola kelembagaan menuju tata kelola yang baik sesuai dengan ketentuan perundangan terkini.

Meningkatkan akuntabilitas sebuah lembaga pendidikan pada perguruan tinggi tersebut, terutama kepada stakeholders.

Peningkatan pencitraan publik melalui penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi

yang berikhtiar mengacu pada prinsip-prinsip Good University Governance (GUG), yaitu transparansi, akuntabilitas (kepada stakeholders), responsibility (tanggung-jawab), independensi (dalam pengambilan keputusan), fairness (adil), penjaminan mutu dan relevansi, efektifitas dan efisiensi.

Gagasan paradigma integrasi-interkoneksi yang dipelopori Amin Abdullah tampil memukau dan mencoba untuk memecahkan kebuntuan dari problematika kekinian. Sehingga dari berbagai disiplin keilmuan itu tidak hanya sampai pada sikap single entity (arogansi keilmuan: merasa satu-satunya yang paling benar), isolated entities (dari berbagai). (Rosyad & Maarif, 2020)

disiplin keilmuan terjadi "isolasi", tiada saling tegur sapa), melainkan sampai pada interconnected entities (menyadari akan keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan,

sehingga terjadi saling kerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang lain).(Risnita & Yustiasari Liriwati, 2018)

Gagasan paradigma integrasi interkoneksi ini mendapat sambutan yang luas dikalangan akademisi, Menurut Robby H. Abror, Amin Abdullah telah mengubah secara radikal dan sistematis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Amin Abdullah telah berhasil membawa studi agama-agama yang selama ini dianggap marjinal“ menjadi lebih „berwibawa“. Dengan model integrasi dan interkoneksinya, Amin Abdullah telah mampu menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama dapat saling menyapa dengan ilmu-ilmu umum lainnya, karena pada hakikatnya adalah satu. Bahwa ilmu itu bermanfaat bagi masalah kemanusiaan.(Ali Mustopa, 2020)

Saat ini yang perlu ditumbuhkan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah semangat kebersamaan, karena bukan tidak mungkin sebuah keputusan peralihan status lembaga pendidikan juga tidak akan terlepas dari masalah-masalah atau problem yang juga ikut berubah dan berbeda-beda. Pandangan mengenai satu lembaga pendidikan hendaknya segera disatukan kembali, supaya nantinya para pegelola lembaga

pendidikan dan masyarakat umumnya dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang timbul setelahnya.(Rosyad & Maarif, 2020)

Semua warga kampus harus berkeinginan memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, mulai dari kantor yang bersih dan enak ditempati, ruang kuliah yang cukup, keindahan lingkungan, sampai dengan peralatan mengajar modern, seperti alat tulis, papan tulis, tempat duduk, meja dosen, kursi tempat duduk mahasiswa, sampai dengan berbagai macam proyektor dan media pembelajaran lain yang baik dan mencukupi. Sesungguhnya kemajuan fisik itu pasti diawali oleh kemajuan non-fisik.²⁴ Belajar dari sejarah sejak zaman dahulu hingga sekarang, para ilmuan yang dijadikan rujukan oleh masyarakat adalah orang yang melakukan kegiatan akademik dengan banyak cara, misalnya merenung, berfikir, meneliti, menulis buku, menuliskan hasil renungan, pemikiran dan penelitian tersebut.

Mengamati perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan tinggi Islam dan Umum saat ini, baik Negeri maupun Swasta sekarang ini lebih dinamis dan berkelanjutan, dalam proses perubahan tersebut juga salah satu upaya para pengelola lembaga pendidikan yang bertujuan untuk: Menjaga eksistensi lembaga pendidikan tinggi tersebut; Memenangkan persaingan dengan

lembaga pendidikan lainnya; Menjadi pusat untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan; Memberikan pengakuan terhadap lembaga pendidikan tinggi:(Noor, 2018)

Agar pendidikan agama mendapat tempat yang teratur dan mendapat perhatian yang semestinya

Agar perguruan tinggi agama Islam mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.

Perubahan itu akan terjadi sepanjang hidup, ilmu pengetahuan pun akan terus berkembang sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini pengelola lembaga pendidikan sebagai motor penggerak haruslah memegang prinsip yang kuat sebagai agen perubahan. Ada empat peran agen perubahan yaitu: catalyst, solution givers, process helper, and resources linkers. 26 Pengelola lembaga sebagai agen harus sudah mempunyai visi, misi yang jelas dalam mengembangkan lembaganya, supaya nantinya dapat menghasilkan suatu perubahan yang bukan hanya status, akan tetapi dibarengi dengan profesionalisme, kualitas dan kuantitas dari lulusannya.

Fase awal pengembangan kampus atau lembaga pendidikan tinggi ini ada beberapa paradigma yang dijadikan sebagai pedoman antara lain:(Lembaga & Zukaf, 2018)

Bahwa pengembangan STAIN Malang ke depan dapat dilakukan dan

dapat berhasil jika terjadi kesatuan wawasan yang kokoh dan utuh diantara semua komponen yang ada.

Keberhasilan membangun kehidupan kampus hanya terjadi jika berhasil menjalin kebersamaan dari semua komponen yang ada, yaitu pimpinan, dosen, karyawan, dan mahasiswa.

Keberhasilan juga akan ditentukan oleh kesungguhan dan kedisiplinan semua pihak yang terlibat didalamnya.

Pengembangan harus dilakukan secara menyeluruh

Pengembangan kampus harus memperhatikan tuntutan-tuntutan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kejujuran yang tinggi, dan hal itu harus dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu upaya yang secepatnya ditangani oleh pengelola atau para penyelenggara lembaga pendidikan adalah perlu adanya transformasi dan inovasi sistem manajemen kelembagaan antara lain:28 Birokrasi pendidikan persekolahan; Pembiayaan; Reward dan punishment yang jelas; Budaya sekolah/akademis; Jaringan/jalinan sekolah; Teknologi informasi pendidikan; Kewirausahaan; Kemandirian; dan Marketing.

Sudah umum diketahui bahwa dalam perkembangan dunia pendidikan mempunyai dikotomi ilmu, yaitu ilmu umum dan ilmu agama.Dan kedua lembaga pendidikan tersebut sam-sama diakui oleh masyarakat dan pemerintah.

Dikotomi ilmu ini juga tidak dapat terlepas dari segala masalah yang berkaitan dengan social mk yang masyarakat dala penyelesaian problem yang dihadapi. Akan tetapi masyarakat.(Risnita & Yustiasari Liriwati, 2018)

masih banyak masyarakat yang susah memahami bahwa kedua dikotomi tersebut adalah suatu kesatuan yang saling teintegrasi. Untuk itulah perubahan status ini juga merupakan salah satu upaya untuk merubah pandangan masyarakat mengenai lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan

Perubahan kelembagaan pendidikan Islam menajdi satu poin utama survivenya lembaga pendidikan Islam. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar perubahan ini tidak hanya formalitas namun transformasi, yaitu:

Pertama paradigma integratif dan interkoneksi harus menjadi ruh fundamental agar setiap kajian keilmuan benar-benar komprehensif sehingga mampu berbagai aspek kebudayaan, baik kebudayaan sebagai sistem nilai, produk maupun eksistensi manusia dalam perjalanan hidupnya yang kompleks;

Kedua Perubahan kelembagaan sebagai upaya untuk memperluas peluang

lulusan lembaga pendidikan islam sehingga kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan industri;

Transformasi kelembagaan harus memposisikan ilmu humaniora, dengan ilmu sains dalam proporsi yang sama sehingga ilmu agama tidak menjadi pengendali moral saja namun menjadi kajian ilmu yang mapan dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Ali Mustopa. (2020). Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 24–40. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.3>
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola sekolah dan Madrasah). *Universitas Pendidikan Indonesia*, 4–6.
- Ilmu, P., & Dalam, P. (2019). *Kariman*, Volume 07, Nomor 01, Juni 2019 | 71 *Mukhlis*. 07, 71–80.
- Lembaga, P., & Zukaf, G. (2018). Peran Lembaga Pendidikan. *Info Singkat*, X(11), 13.
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.3>

0.32923/tarbawy.v5i1.827

- Risnita, R., & Yustiasari Liriwati, F. (2018). Aktualisasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.39>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Sri Rokhmiyati. (2018). Daya Manusia Dalam Kelembagaan Islam. *Inject*, 3 No.2, 1–23.